



Gaya Bahasa dan Citraan pada Puisi *Sajak Sebatang Lisong* Karya W.S. Rendra: Tinjauan Stilistika

Diana Risa^{a,1*}, Leonita^{b,2}

^a UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, Cirebon, Indonesia

^b Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

¹dianarisa1004@gmail.com, ²leonita.2024@student.uny.ac.id

*Correspondence Author

Article info

Article history:

Received: 02-03-2025

Revised: 28-03-2025

Accepted: 22-04-2025

Kata kunci:

gaya bahasa

kritik sosial

puisi W.S. Rendra

Keywords:

language style

social criticism

W.S. Rendra poetry

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa dan citraan dalam puisi *Sajak Sebatang Lisong* karya W.S. Rendra. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode analisis tinjauan stilistika. Keabsahan data penelitian ini menggunakan metode triangulasi. Prosedur penelitian ini adalah 1) Membaca teks puisi secara mendalam. 2) Mengidentifikasi gaya bahasa yang digunakan, mencatat temuan, dan membuat catatan lapangan. 3) Menganalisis setiap elemen bahasa memberikan kontribusi pada makna keseluruhan puisi. 4) Menyusun interpretasi dan menarik kesimpulan dari hasil analisis, serta membandingkan temuan dengan penelitian sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan Gaya bahasa yang terdapat dalam puisi tersebut adalah Metafora, personifikasi, hiperbola, sinekdoke, repetisi/anafora, Metonimia dan pleonasme. Sedangkan, citraan yang terkandung dalam puisi tersebut adalah citraan visual dan citraan auditori. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi studi sastra Indonesia dan menjadi referensi dalam pembelajaran sastra di berbagai tingkat pendidikan.

Language Style and Imagery in the Poem "Sajak Sebatang Lisong" by W.S. Renda: Stylistic Review

This research aims to describe the language style and imagery in the poetry A Lisong Poetry by W.S. Renda. This research is qualitative descriptive research. This research uses a stylistic review analysis method. The validity of this research data uses the triangulation method. The procedure for this research is 1) Read the poetry text in depth. 2) Identify the language style used, record findings, and make field notes. 3) Analyzing each language element contributes to the poem's overall meaning. 4) Develop interpretations and conclude from the results of the analysis, as well as compare the findings with previous research. The results of the research show that the language styles contained in the poem are metaphor, personification, hyperbole, synecdoche, repetition/anaphora, metonymy, and pleonasm. Meanwhile, the imagery contained in the poem is visual imagery and auditory imagery. It is hoped that this research can contribute to the study of Indonesian literature and become a reference in literary learning at various levels of education.



PENDAHULUAN

Karya sastra sering kali dijadikan sebagai ungkapan jiwa pada diri seseorang untuk menuangkan pikiran perasaan melalui sebuah karya. Terciptanya karya sastra tidak berasal dari kekosongan budaya, tetapi adanya realita kehidupan manusia dari berbagai dimensi termasuk budaya (Ananda & Ratnaningsih, 2024). Karya sastra akan selalu menjadi refleksi sosial dari penulis dan masyarakat di mana mereka hidup (Fadli, Lestari & Rakhmah, 2024). Karya sastra adalah hasil dari imajinatif penulis yang di dalamnya menghadirkan polemik antara khayalan, mimpi, dan realitas (Sefia & Septiaji, 2018). Karya sastra memiliki banyak jenis, salah satu yang paling banyak dikaji adalah puisi. Puisi memberikan keindahan karya seni kepada masyarakat dengan menggunakan medium bahasa sebagai perantaranya dan digunakan juga sebagai sarana untuk mengutarakan gagasan sesuai bentuk ungkapan perasaan penyair (Inderasari, 2017).

Puisi sebagai karya sastra tentu memiliki struktur pembangun. Salah satu struktur fisik puisi adalah gaya bahasa atau dikenal dengan majas. Secara spesifik ilmu yang mempelajari gaya bahasa dalam karya sastra dikenal dengan Stilistika (Pradopo, 2021). Gaya bahasa yang indah biasanya merupakan ciri khas yang dimunculkan oleh pengarang untuk menarik perhatian pembaca (Fajri et al., 2024). Pemilihan diksi dan gaya bahasa yang kurang tepat atau melenceng dari kaidah bahasa yang telah ditentukan dapat menimbulkan masalah dan kesalahpahaman. Gaya bahasa adalah wujud kemahiran pemilihan kata yang digunakan oleh pengarang dalam menciptakan sebuah karya sastra, sehingga mempengaruhi keberhasilan dan keindahan dari hasil ekspresi dirinya baik secara lisan maupun tulis (Syahid, 2019).

Selain gaya bahasa, terdapat juga citraan. Citraan dalam puisi memberikan gambaran yang jelas untuk menimbulkan suasana yang khusus dan membuat lebih hidup, gambaran dalam pikiran dan pengindraan juga untuk menarik perhatian, penyair juga menggunakan gambaran-gambaran angan (pikiran), di samping alat kepuhutan lainnya. Sehingga, gambaran-gambaran dalam sajak itu disebut citraan (*imagery*) (Pradopo, 2021). Angan-angan dalam citraan tersebut dapat berupa penglihatan, peraba, pengecap, pendengaran dan penciuman atau dengan kata lain disebut pancaindra (Sulaeman, 2016).

Salah satu penyair terkemuka di tanah air adalah W.S. Rendra dengan puisinya yang berjudul "Sajak Sebatang Lisong". Penyajian gaya bahasa dan citraan dalam Puisi "Sajak Sebatang Lisong" merupakan elemen penting yang tidak hanya memberikan keindahan, tetapi juga berfungsi untuk menyampaikan pesan-pesan tersembunyi yang tak langsung terlihat melalui permukaan teks. Gaya bahasa dan citraan yang digunakan oleh Rendra memiliki kekuatan tersendiri dalam kritiknya terhadap ketimpangan sosial. Gaya bahasa dan citraan ini bukan sekadar ornamen retorika, melainkan sarana ekspresi yang efektif dalam menyampaikan pandangan kritis penyair (Nurgiantoro, 2018). Analisis gaya bahasa dan citraan dalam puisi ini digunakan untuk memahami lebih dalam makna yang ingin disampaikan oleh Rendra.

Puisi "Sajak Sebatang Lisong" tidak hanya menyajikan keindahan gaya bahasa dan citraan yang digunakan, tetapi juga menyiratkan keresahan penyair terhadap kondisi sosial yang terjadi. Pada masa Orde Baru karya sastra dijadikan sebagai salah satu alat yang kuat untuk menjatuhkan penguasa sehingga banyak para penyair, sastrawan, dan kritikus yang menggunakan media puisi sebagai cara untuk mengkritik penguasa (Inderasari, 2017). Fenomena ketidakadilan,

penindasan, serta ketimpangan sosial menjadi tema sentral yang dihadirkan Rendra dalam puisi-puisinya (Beding, 2015). Pada masanya, kritik terhadap pemerintah dan sistem sosial melalui karya sastra merupakan suatu bentuk resistensi intelektual yang banyak digunakan oleh para sastrawan.

Puisi "Sajak Sebatang Lisong" dipilih karena karya ini memiliki muatan kritik kondisi masyarakat dan pemerintah pada era Orde Baru, sehingga menjadikannya relevan dengan konteks sosial-politik pada zamannya. Rendra menggunakan bahasa pada puisi tersebut untuk menyuarakan ketidakmampuan pemerintah dalam menyediakan kesejahteraan masyarakat, terutama dalam pendidikan dan lapangan pekerjaan (Budiman, 2013). Dengan menganalisis gaya bahasa yang digunakan, penelitian ini dapat menggali elemen-elemen bahasa, seperti majas yang digunakan untuk memperkuat pesan sosial yang ingin disampaikan. Berdasarkan hal tersebut, puisi tidak hanya berfungsi sebagai estetika semata, tetapi juga sebagai alat kritik terhadap kondisi sosial, serta penggunaan gaya bahasa memperdalam pemahaman pembaca terhadap isu-isu sosial yang ada (Ayuningrum, 2021).

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yakni ditulis oleh Faizun (2020) yang menganalisis gaya bahasa dalam puisi "Ada Tilgram Tiba Senja" karya W.S. Rendra dengan hasil penelitian ditemukan dua majas yakni metafora dan personifikasi. Sedangkan, Alfisnar & Akbar (2022) menganalisis tentang gaya bahasa dalam puisi-puisi karya W.S. Rendra dengan hasil penelitian ditemukan berbagai gaya bahasa yakni, persamaan, metafora, alegori, personifikasi, alusi, eponim, epitet, sinekdoke, metonimia, antonomasia, sarkasme, sinisme, hipalase, ironi, satire, inuendo, antifrasis, dan paronomasia. Kedua penelitian relevan tersebut sama-sama menganalisis gaya bahasa pada puisi W.S. Rendra, namun perbedaan dari keduanya dengan penelitian ini adalah pada objek penelitian. Penelitian ini membahas tentang gaya bahasa secara spesifik pada puisi "Sajak Sebatang Lisong".

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa dan citraan yang digunakan pada puisi "Sajak Sebatang Lisong" karya W.S. Rendra. Analisis penelitian ini mencakup identifikasi berbagai jenis majas yang digunakan pada puisi tersebut dan hubungannya dalam mendukung penyampaian pesan kritik sosial. Hasil temuan penelitian ini diharapkan mampu memperkaya pemahaman pembaca tentang gaya bahasa dan citraan pada puisi "Sajak Sebatang Lisong", serta dapat membangun interpretasi pembaca guna memaknai kondisi sosial pada zaman Orde Baru yang dituangkan dalam karya sastra puisi tersebut.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Implementasi metode deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan objek penelitian sesuai dengan keadaan yang sebenarnya (Rahmawati & Nurhamidah, 2018). Metode ini digunakan untuk mengeksplorasi pilihan kata, struktur kalimat, dan gaya bahasa tertentu memengaruhi penyampaian makna dalam puisi (Febrianti, Destiana & Nugraha, 2022). Sumber data dalam penelitian ini adalah teks puisi "Sajak Sebatang Lisong" karya W.S. Rendra, dengan data berupa kutipan-kutipan kata pada bait puisi tersebut. Selain itu, literatur pendukung seperti artikel jurnal, dan buku relevan tentang analisis gaya bahasa juga digunakan sebagai referensi tambahan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah simak dan catat dengan instrumen penelitian berupa kartu data. Teknik simak dilakukan dengan membaca

teks puisi secara mendalam untuk memahami isi dan konteksnya (Putrayasa et al., 2024). Setelah itu, mencatat elemen-elemen penting yang ditemukan, seperti majas yang digunakan oleh Rendra pada puisinya “Sajak Sebatang Lisong”. Teknik catat mencakup pencatatan temuan-temuan penelitian dalam bentuk catatan lapangan yang kemudian dianalisis lebih lanjut menggunakan tinjauan stilistika. Data penelitian ini diambil pada Agustus s.d. September 2024.

Keabsahan data penelitian ini menggunakan metode triangulasi. Bentuk Triangulasi data adalah; sumber data, metode, perspektif (teori) yang bertujuan untuk menggali data dan interpretasinya (Zamil, 2015). Teknik analisis data menggunakan kajian stilistika. Sebuah ilmu yang mempelajari gaya bahasa dalam karya sastra (Nurgiantoro, 2018; Pradopo, 2021). Prosedur penelitian ini adalah 1) Membaca teks puisi "Sajak Sebatang Lisong" secara mendalam untuk memahami isi dan konteks puisi. 2) Mengidentifikasi gaya bahasa yang digunakan, mencatat temuan, dan membuat catatan lapangan. 3) Menganalisis setiap elemen bahasa memberikan kontribusi pada makna keseluruhan puisi. 4) Menyusun interpretasi dan menarik kesimpulan dari hasil analisis, serta membandingkan temuan dengan penelitian sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa W.S. Rendra secara efektif menggunakan gaya bahasa dan citraan dengan berbagai ungkapkan keadaan sosial, politik, dan emosional yang dialami masyarakat. Setiap elemen stilistika yang digunakan Rendra berkontribusi pada penguatan makna dan pesan yang ingin disampaikan. Berikut adalah hasil temuan yang diperoleh serta pembahasannya.

Tabel 1 Hasil Temuan Gaya Bahasa pada Puisi “Sajak Sebatang Lisong”

No.	Jenis Gaya Bahasa	Kode Data	Data	Sumber Data
1.	Metafora	MM1	Dua tiga cukong mengangkang	Bait ke 1
		MM2	Termangu-mangu di kaki dewi kesenian	Bait ke 8
2.	Personifikasi	MPs1	Membentur meja kekuasaan yang macet	Bait ke 8
		MPs2	Langit pesta warna di dalam senjakala	Bait ke 7
		MPs3	Terimpit di bawah tilam	Bait ke 7
		MPs4	Bunga-bunga bangsa tahun depan	Bait ke 9
		MPs5	Menjadi karang di bawah muka samudra	Bait ke 9
3.	Hiperbola	MH1	Berak di atas kepala mereka	Bait ke 1
		MH2	Berjuta-juta harapan ibu dan bapak	Bait ke 9
4.	Sinekdoke	MS1	Dan aku melihat delapan juta kanak-kanak	Bait ke 2
		MS2	Delapan juta kanak-kanak	Bait ke 4
		MS3	Dan delapan juta kanak-kanak tanpa pendidikan	Bait ke 8
5.	Repetisi/anafora	MR1	Tanpa pilihan, tanpa pepohonan, tanpa dangau persinggahan, tanpa ada bayangan ujungnya	Bait ke 8
6.	Metonimia	MMn1	Menghisap sebatang lisong	Bait ke 1
7.	Pleonasme	MPn1	Matahari terbit. Fajar tiba.	Bait ke 2

Tabel 2 Hasil Temuan Citraan pada Puisi “Sajak Sebatang Lisong”

No.	Jenis Citraan	Kode Data	Data	Sumber Data
1.	Citraan Visual	CV1	Langit pesta warna di dalam senja kala	Bait ke 7
		CV2	Berkunang-kunang pandang matanya	Bait ke 9
2.	Citraan Auditori	CA1	menjadi gemalau suara yang kacau	Bait ke 9

Berdasarkan tabel 1 dan tabel 2 di atas, dapat dilihat bahwa terdapat 15 data gaya bahasa dan dua data citraan yang menjadi bahan penelitian ini. Data tersebut dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis gaya bahasa dan citraan. Untuk lebih jelasnya, berikut uraiannya.

Gaya Bahasa

Metafora

Pada puisi “Sajak Sebatang Lisong” terdapat beberapa majas atau gaya bahasa metafora. Di antaranya adalah sebagai berikut.

Data 1 (MM1)

Dua tiga cukong mengangkang (Bait kesatu)

Data 1 terdapat kata *cukong* diartikan sebagai orang yang mempunyai banyak uang yang menyediakan dana atau modal yang diperlukan untuk suatu usaha kegiatan orang lain (Kamus Besar Bahasa Indonesia daring). Berdasarkan hal tersebut data 1 merupakan gaya bahasa metafora. Gaya bahasa metafora merupakan majas yang digunakan sebagai kiasan yang secara eksplisit mewakili suatu maksud lain berdasarkan persamaan atau perbandingan (Salwia, Syahbuddin & Efendi, 2022). Rendra menggunakan istilah ini sebagai kiasan untuk menciptakan visualisasi yang kuat tentang penguasa yang berkuasa memanfaatkan rakyat yang lemah.

Data 2 (MM2)

Termangu-mangu di kaki dewi kesenian (Bait kedelapan)

Data 2 terdapat kata *dewi kesenian* yang memiliki makna yakni dewi melambangkan seorang perempuan yang diagungkan atau memiliki kekuasaan dengan kesenian sebagai keahliannya, sehingga sering kali dikaitkan dengan seni, pengetahuan dan kreativitas (Beding, 2015). Frasa *dewi kesenian* merupakan bentuk gaya bahasa metafora. Gaya bahasa ini umumnya digunakan sebagai kiasan yang secara eksplisit mewakili suatu maksud lain berdasarkan persamaan atau perbandingan (Salwia, Syahbuddin & Efendi, 2022). Istilah ini menjelaskan bahwa keadaan ketidakadilan pendidikan bagi delapan juta kanak-kanak yang hanya sebatas berdiam diri tak berdaya di kaki seseorang yang dianggap memiliki kekuasaan dibidang seni, pengetahuan dan kreativitas.

Personifikasi

Terdapat beberapa majas atau gaya bahasa Personifikasi. Di antaranya adalah sebagai berikut.

Data 3 (MPs1)

Langit pesta warna di dalam senja kala (Bait ketujuh)

Kalimat "*Langit pesta warna di dalam senja kala*" mengandung majas personifikasi karena memberikan sifat manusia, yaitu "*pesta*", kepada benda mati, yaitu "*langit*". Selaras dengan definisi majas personifikasi yakni sesuatu yang memberi sifat atau perilaku benda mati/tidak bernyawa yang seakan dapat bertindak seperti manusia (Anwar & Astuti, 2021). Dalam konteks ini, langit digambarkan seolah-olah sedang merayakan sesuatu dengan menampilkan warna-warna yang indah saat senja. Pesta adalah kegiatan yang dilakukan oleh manusia, dan dengan mengaitkannya dengan langit, kalimat ini menciptakan gambaran yang hidup dan puitis tentang keindahan senja. Majas personifikasi ini digunakan Rendra untuk memperkuat kesan keindahan dan kemeriahan suasana senja.

Data 4 (MPs2)

Protes-protes yang terpendam

Terimpit di bawah tilam (Bait ketujuh)

Data 4 pada bait 7 terdapat kalimat "Protes-protes yang terpendam, terimpit di bawah tilam" mengandung majas personifikasi karena memberikan sifat-sifat manusia kepada "protes-protes" yang merupakan konsep abstrak. Dalam kalimat ini, protes-protes tersebut digambarkan seolah-olah memiliki kemampuan untuk "terpendam" dan "terimpit", yang merupakan tindakan yang biasanya dilakukan oleh makhluk hidup. Selain itu, "tilam" yang merupakan benda mati, dalam konteks ini berfungsi seolah-olah memiliki kemampuan untuk mengimpit atau menekan. Sebuah gaya bahasa yang memberi sifat atau perilaku benda mati/tidak bernyawa yang seakan dapat bertindak seperti manusia disebut sebagai gaya bahasa personifikasi (Putra, 2023). Penggunaan majas personifikasi oleh Rendra ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih kuat dan hidup tentang bagaimana protes-protes tersebut ditekan dan tidak dapat diungkapkan, seolah-olah mereka secara fisik terperangkap di bawah tilam.

Data 5 (MPs3)

Tetapi pertanyaan-pertanyaanku

Membentur meja kekuasaan yang macet (Bait ketiga)

Data 5 terdapat kalimat "Tetapi pertanyaan-pertanyaanku membentur meja kekuasaan yang macet" mengandung majas personifikasi karena memberikan sifat manusia, yaitu "membentur", kepada benda mati, yaitu "pertanyaan-pertanyaanku". Selain itu, "meja kekuasaan" yang merupakan simbol dari suatu sistem atau lembaga, juga digambarkan seolah-olah memiliki sifat manusia, yaitu "macet". Sebuah gaya bahasa yang memberi sifat atau perilaku benda mati/tidak bernyawa yang seakan dapat bertindak seolah-olah hidup disebut sebagai gaya bahasa personifikasi (Syahid, 2019). Dalam konteks ini, kalimat tersebut menggambarkan bagaimana pertanyaan-pertanyaan yang diajukan tidak mendapatkan respons atau jawaban dari pihak yang berkuasa, seolah-olah pertanyaan-pertanyaan tersebut secara fisik membentur suatu penghalang yang tidak bergerak. Penggunaan majas personifikasi oleh Rendra ini memberikan efek dramatis dan memperkuat makna ketidakberdayaan dalam menghadapi kekuasaan yang stagnan.

Data 6 (MPs4)

Bunga-bunga bangsa tahun depan (Bait kesembilan)

Data 6 terdapat kalimat "Bunga-bunga bangsa tahun depan" mengandung majas personifikasi karena memberikan sifat manusia, yaitu pertumbuhan dan perkembangan, pada konsep abstrak, yaitu "bunga-bunga bangsa". Majas personifikasi adalah sebuah gaya bahasa yang memberi sifat atau perilaku benda mati/tidak bernyawa yang seakan dapat bertindak seperti manusia (Anwar & Astuti, 2021). Dalam konteks ini, Rendra mengungkapkan "bunga-bunga bangsa" merujuk pada generasi muda atau potensi masa depan suatu bangsa. Bunga, sebagai benda mati, tidak memiliki kemampuan untuk tumbuh dan berkembang seperti manusia (Sari & Dwigita, 2022). Namun, dalam kalimat ini, bunga-bunga tersebut digambarkan Rendra seolah-olah memiliki kemampuan tersebut, menciptakan gambaran puitis tentang generasi muda yang akan datang.

Data 7 (MPs5)

Berjuta-juta harapan ibu dan bapak

menjadi gemalau suara yang kacau,

Menjadi karang di bawah muka samudra (Bait kesembilan)

Data 7 terdapat kalimat "menjadi karang di bawah muka samudra". Data tersebut termasuk dalam majas personifikasi karena memberikan sifat manusia pada benda mati, yaitu karang. Majas personifikasi adalah sebuah gaya bahasa yang

memberi sifat atau perilaku benda mati/tidak bernyawa yang seakan dapat bertindak seperti manusia (Anwar & Astuti, 2021). Dalam data 7 pada kalimat tersebut, karang digambarkan seolah-olah memiliki kemampuan untuk "menjadi", sebuah tindakan yang biasanya dilakukan oleh makhluk hidup. Majas personifikasi ini digunakan oleh Rendra pada puisinya untuk memberikan gambaran yang lebih hidup dan puitis pada karang, seolah-olah karang tersebut memiliki peran aktif dalam ekosistem laut.

Hiperbola

Terdapat beberapa majas atau gaya bahasa Hiperbola. Di antaranya adalah sebagai berikut.

Data 8 (MH1)

Menghisap sebatang lisong

Melihat Indonesia Raya,

Mendengar 130 juta rakyat,

dan di langit

Dua tiga cukong mengangkang

Berak di atas kepala mereka (Bait kesatu)

Data 8 terdapat kalimat "mendengar 130 juta rakyat, dan di langit dua tiga cukong mengangkang berak di atas kepala mereka" mengandung majas hiperbola karena menggunakan ungkapan yang melebih-lebihkan kenyataan untuk memberikan penekanan pada ketidakadilan dan kesenjangan sosial. Sesuatu yang dilebih-lebihkan disebut juga dengan gaya bahasa hiperbola (Kasmi, 2020). Penggunaan angka "130 juta rakyat" dan penggambaran "dua tiga cukong mengangkang berak di atas kepala mereka" secara jelas melebih-lebihkan situasi yang ada. Meskipun kalimat tersebut menggambarkan kondisi ketidakadilan yang dirasakan oleh banyak orang, Rendra menggunakan penggambaran tersebut tidak dimaksudkan untuk diambil secara harfiah, melainkan untuk menekankan betapa parahnya situasi tersebut. Majas hiperbola ini digunakan untuk menciptakan efek dramatis dan emosional, sehingga pesan yang ingin disampaikan menjadi lebih kuat dan mengena (Fajri et al., 2024).

Data 9 (MH2)

Berjuta-juta harapan ibu dan bapak (Bait kesembilan)

Data 9 terdapat kalimat "Berjuta-juta harapan ibu dan bapak" termasuk dalam majas hiperbola karena menggunakan kata "berjuta-juta" untuk melebih-lebihkan jumlah harapan orang tua. Gaya bahasa hiperbola dikenal dengan majas yang melebih-lebihkan suatu hal (Kasmi, 2020). Secara harfiah, harapan tidak dapat diukur dalam jumlah jutaan, tetapi penggunaan kata tersebut bertujuan untuk menekankan betapa besarnya harapan orang tua terhadap anak-anak mereka. Majas hiperbola ini digunakan oleh Rendra dalam puisinya untuk memberikan efek dramatis dan memperkuat makna dari kalimat sebuah kalimat (Hapsari & Nurhidayati, 2017).

Sinekdoke

Terdapat beberapa majas atau gaya bahasa sinekdoke. Di antaranya adalah sebagai berikut

Data 10 (MS1)

dan aku melihat delapan juta kanak-kanak (Bait kedua)

Data 11 (MS2)

Delapan juta kanak-kanak (bait 4)

Data 12 (MS3)

dan delapan juta kanak-kanak tanpa pendidikan (Bait kedelapan)

Data 10, 11, dan 12 terdapat frasa yang sama yakni “delapan juta”. Dalam hal ini, delapan juta mewakili sesuatu yang lebih besar. Populasi penduduk Indonesia tidak hanya anak-anak namun juga remaja dan dewasa, sehingga melebihi 8 juta (Ananda & Ratnaningsih, 2024). Rendra menggunakan frasa delapan juta hanya untuk menyatakan jumlah anak-anak dari keseluruhan objek populasi. Berdasarkan hal tersebut, frasa delapan juta dalam data 10, 11 dan 12 termasuk dalam majas sinekdoke dengan jenis pars pro toto. Gaya bahasa sinekdoke (pars pro toto) merupakan gaya bahasa yang digunakan untuk menyebutkan sesuatu yang paling kecil guna mewakili sesuatu yang lebih besar (Wulandari & Yosiana, 2022).

Repetisi/Anafora

Terdapat majas atau gaya bahasa repetisi. Di antaranya adalah sebagai berikut.

Data 13 (MR1)

Delapan juta kanak-kanak

Menghadapi satu jalan panjang

Tanpa pilihan,

Tanpa pepohonan,

Tanpa dangau persinggahan,

Tanpa ada bayangan ujungnya (Bait kedelapan)

Data 13 terdapat kata “tanpa” sebagai bentuk pengulangan untuk menegaskan makna dari bait tersebut. Kemunculan kata “tanpa” dalam bait 8 merupakan gaya bahasa repetisi atau anafora. Gaya bahasa repetisi adalah gaya bahasa yang mengungkapkan pengulangan kata, frasa atau klausa yang sama untuk mempertegas makna dari kalimat atau wacana (Putri, 2023). Sejalan dengan hal tersebut, Rendra menggunakan pengulangan dan mempertegas bahwa terdapat delapan juta kanak-kanak yang menghadapi jalan panjang, namun tanpa pilihan, pepohonan, dangau persinggahan dan tanpa ada bayangan ujungnya. Hal tersebut diakibatkan oleh ketidakadilan para penguasa yang semena-mena akan kebijakan pendidikan bagi kanak-kanak.

Metonimia

Terdapat majas atau gaya bahasa Metonimia. Di antaranya adalah sebagai berikut.

Data 15 (MMn1)

Menghisap sebatang lisong (Bait kesatu)

Data 15 terdapat kata lisong yang berarti rokok yang tembakaunya dicampur dengan kemenyan atau kelembak (Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring). Dalam konteks ini, “lisong” yang secara harfiah merujuk pada jenis rokok, digunakan untuk mewakili keseluruhan pengalaman merokok atau kebiasaan merokok. Sebuah gaya bahasa yang menggunakan ciri atau label dari sebuah benda untuk menggantikan benda tersebut adalah metonimia (Santoso, 2016). Dengan kata lain, “lisong” digunakan sebagai pengganti untuk tindakan atau pengalaman yang lebih luas terkait dengan merokok. Penggunaan metonimia semacam ini memungkinkan penyair untuk menyampaikan makna yang lebih kompleks dan berlapis (Dahlan, 2021). Kata “lisong” tidak hanya merujuk pada benda fisik rokok, tetapi juga pada implikasi sosial, budaya, atau pribadi yang terkait dengan tindakan merokok. Dalam hal ini, Rendra menyiratkan sebuah gambaran seseorang yang menghisap sebatang rokok dengan segala pikiran yang berkecamuk melihat kondisi Indonesia Raya saat itu.

Pleonasme

Terdapat majas atau gaya bahasa Pleonasme. Di antaranya adalah sebagai berikut.

Data 16 (MP11)

Matahari terbit

Fajar tiba (Bait kedua)

Data 16 terdapat frasa matahari terbit, fajar tiba, makna dari frasa tersebut adalah munculnya mata hari atau tibanya matahari yang menerangkan bahwa waktu pagi hari. Frasa tersebut merupakan gaya bahasa pleonasme. Gaya bahasa Pleonasme adalah sebuah gaya bahasa yang penggunaan kata-kata berlebihan apabila dihilangkan maka tidak akan memengaruhi artinya (Jadid, Nugraheni & Ahsin, 2024). Selain itu, gaya bahasa pleonasme juga dapat diartikan sebagai penggunaan kata yang berlebihan untuk menegaskan arti atau makna suatu kata (Lestari & Nurizki, 2024). Berdasarkan hal tersebut, Frasa “Matahari terbit” dan “Fajar tiba” memiliki makna yang sama yaitu matahari terbit hari mulai pagi. Sehingga, hal tersebut dianggap berlebihan untuk menegaskan suatu makna, bila salah satu frasanya dihilangkan maka tidak akan mengubah maknanya.

Citraan

Citraan yang terdapat dalam puisi "Sajak Sebatang Lisong" karya W.S. Rendra adalah citraan visual dan auditori. Rendra memainkan peran penting dalam memperkaya pengalaman membaca. Melalui citraan yang kuat, pembaca diajak untuk membayangkan suasana dan konteks yang diciptakan, sehingga menguatkan dampak emosional yang ingin disampaikan. Misalnya, gambaran mengenai langit yang berwarna-warni menciptakan imaji harapan dan keindahan yang kontras dengan realitas pahit yang dihadapi oleh masyarakat, sehingga menimbulkan rasa ketidakadilan (Nada, Zulianto & Wahab, 2024).

Penggunaan citraan auditori juga berfungsi untuk mendalami pengalaman pembaca. Suara dan bunyi yang dihadirkan dalam puisi ini menciptakan nuansa tertentu yang mengajak pembaca untuk merasakan kebisingan dan kegundahan yang mengelilingi kehidupan sehari-hari. Hal ini tidak hanya memberikan kejelasan dalam menggambarkan situasi, tetapi juga memperkuat resonansi emosional dari pesan yang ingin disampaikan (Sari & Dwigita, 2022).

Pemanfaatan citraan visual dan auditori, Rendra berhasil menyusun narasi yang menggugah perasaan, mengajak pembaca untuk merenungkan kondisi sosial yang ada. Imaji yang dihadirkan dalam puisi ini mampu membangkitkan empati dan kesadaran akan isu-isu yang sering terabaikan. Dengan demikian, citraan dalam puisi Rendra bukan sekadar hiasan, melainkan bagian integral dari pesan sosial yang mendasarinya (Syam & Niampe, 2022). Keberadaan citraan yang beragam ini menciptakan kedalaman makna, mengundang pembaca untuk lebih memahami konteks dan kritik yang disampaikan dalam karya tersebut.

Citraan Visual

Data 1 (CV1)

Langit pesta warna di dalam senja kala (Bait ketujuh)

Citraan visual atau citraan penglihatan adalah citraan yang ditimbulkan dengan memanfaatkan pengalaman indra penglihatan. Citraan ini berkaitan dengan dimensi ruang (ukuran, kedalaman dan jarak), warna, kualitas cahaya atau sinar (Sulaeman, 2016). Rendra secara langsung merujuk pada elemen-elemen visual, yaitu warna-warni langit dan waktu senja. Pembaca dapat membayangkan dan merasakan keindahan pemandangan tersebut melalui deskripsi yang diberikan.

Misalnya pada data 1 (CV1), penggunaan kata-kata seperti "langit pesta warna" memberikan gambaran yang jelas dan hidup tentang pemandangan yang dapat dilihat oleh mata (Widiarti, Nurhadi & Pratita, 2024).

Data 2 (CV2)

Berkunang-kunang pandang matanya (Bait kesembilan)

Data 2 pada citraan visual terdapat kalimat "Berkunang-kunang pandang matanya" termasuk dalam citraan visual karena menggambarkan sensasi penglihatan yang spesifik, yaitu melihat bintik-bintik cahaya atau kilatan yang tidak nyata. Citraan ini berkaitan dengan dimensi ruang (ukuran, kedalaman dan jarak), warna, kualitas cahaya atau sinar (Sulaeman, 2016). Citraan visual ini menciptakan gambaran mental yang jelas tentang kondisi seseorang yang mengalami gangguan penglihatan sementara, seperti pusing atau kelelahan (Santoso, 2016). Rendra membuat seolah pembaca dapat membayangkan sensasi tersebut, seperti mereka sendiri sedang mengalaminya, sehingga kalimat ini efektif dalam menyampaikan pengalaman visual yang dialami tokoh atau subjek yang digambarkan.

Citraan Auditori

Data 2 (CA1)

Menjadi gemalau suara yang kacau (Bait kesembilan)

Citraan auditori atau citraan pendengaran adalah citraan yang ditimbulkan dengan menggunakan indra pendengaran. Citraan ini berhubungan dengan bunyi, kualitas bunyi (kemerduan), intensitas bunyi, dan dengan nada (Putra, 2023). Terdapat kata "Gemalau" pada data 2 (CA1) adalah kata yang menggambarkan suara yang sangat keras, berisik, dan tidak teratur, sedangkan "kacau" memperkuat kesan ketidakjelasan dan ketidakteraturan suara tersebut. Suara dalam puisi, seperti pada data 2 (CA1) "gemalau suara yang kacau" menciptakan imaji mendengar yang menggugah. Melalui penggunaan kata-kata ini, pembaca dapat membayangkan dan merasakan sensasi suara yang berisik dan kacau, seolah-olah mereka mendengarnya secara langsung. Citraan auditori ini digunakan untuk menciptakan efek yang lebih hidup dan dramatis, sehingga pembaca dapat lebih merasakan suasana yang ingin digambarkan. Citraan ini memperkuat kesan kegundahan dan kebisingan yang mengelilingi kondisi sosial yang tidak menentu (Dahlan, 2021; Alfisnar & Akbar, 2022).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pada puisi "Sajak Sebatang Lisong" karya W.S. Rendra mengandung beberapa jenis gaya bahasa dan citraan. Gaya bahasa yang terdapat dalam puisi tersebut adalah Metafora, personifikasi, hiperbola, sinekdoke, repetisi/anafora, Metonimia dan pleonasme. Sedangkan, citraan yang terkandung dalam puisi tersebut adalah citraan visual dan citraan auditori. Secara keseluruhan, "Sajak Sebatang Lisong" adalah contoh nyata bahwa puisi dapat melampaui fungsi estetikanya dan menjadi suara bagi mereka yang terpinggirkan. Penelitian lebih lanjut tentang karya-karya Rendra lainnya dapat terus menggali kedalaman makna dan relevansi sosial dari gaya bahasa yang digunakan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi studi sastra Indonesia, khususnya dalam memahami peran penting gaya bahasa dan citraan dalam karya sastra sebagai alat kritik sosial. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi pembelajaran sastra di berbagai tingkat pendidikan,



memperkaya pemahaman tentang karya-karya W.S. Rendra dan relevansinya dalam konteks sosial masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfisar, A., Akbar, F. (2022). Gaya Bahasa dalam Puisi-Puisi Karya W.S. Rendra. *Jurnal Aksara Sawerigading*, 1(1), 33–44.
- Ananda, Z. R., & Ratnaningsih, D. (2024). Analisis Citraan pada Kumpulan Puisi “Telepon Genggam” Karya Joko Pinurbo sebagai Alternatif Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas. *Griya Cendikia*, 9(2), 671–678. <https://doi.org/10.47637/griyacendikia.v9i2.1622>
- Ayuningrum, S. (2021). Kritik Sosial Potret Pembangunan dalam Puisi Karya W.S. Rendra. *Jurnal Metamorfosa*, 9(1), 69–81. <https://doi.org/10.46244/metamorfosa.v9i1.1339>
- Beding, B. T. (2015). Potret Kesenjangan Pendidikan dalam Puisi “Sajak Seonggok Jagung” Karya W.S. Rendra. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 7(2), 216–231.
- Budiman, K. (2013). Membaca (-Ulang) sebuah Puisi Pamflet Rendra: “Sajak Sebatang Lisong”. *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, 1(2), 114–119.
- Dahlan, M. (2021). Analisis Gaya Bahasa dalam Puisi “Sajak Bulan Mei 1998 di Indonesia” Karya W.S. Rendra. *Jurnal Konsepsi*, 10(1), 28–33.
- Fadli, F., Lestari, F. D., & Rakhmah, S. A. (2024). Kritik Sosial dan Politik pada Puisi Suara dari Desa Karya Atris Pattiasina: Pendekatan Sosiologi Sastra. *Literature Research Journal*, 2(2), 86–98. <https://doi.org/10.51817/lrj.v2i2.899>
- Faizun, M. (2020). Analisis Gaya Bahasa dalam Puisi “Ada Tilgram Tiba Senja” Karya W.S. Rendra: Kajian Stilistika. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 4(1), 67–82. <https://doi.org/10.24176/kredo.v4i1.4658>
- Fajri, R. M., Rahmani, S. N., Ramadhani, N., & Katlya, Z. (2024). Analisis Puisi “Sesudah Dibajak” Karya Sutan Takdir Alisjahbana melalui Pendekatan Struktural. *Journal of Education for the Language and Literature of Indonesia*, 2(1), 43–51. <https://doi.org/10.15575/jelli.v2i1.700>
- Febrianti, A., Destiana, S. C., & Nugraha, M. I. (2022). Analisis Majas dan Citraan pada Puisi “Bawa Saja Aku” Karya Heri Isnaini dengan Pendekatan Stilistika. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 1(1), 28–34. <https://doi.org/10.55606/jurribah.v1i1.132>
- Hapsari, T. P. R. N., & Nurhidayati, V. M. 2017. Gaya Bahasa “Puisi Tanpa Syarat” pada Akun Instagram @PuisiLagit sebagai Media Ajar Pemaknaan Puisi di Sekolah Menengah Atas. In CLTT (Conference on Language and Language Teaching), 131–138.
- Inderasari, E. (2017). Experiential Learning dalam Kemampuan Apresiasi Puisi Mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia FITK IAIN Surakarta. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(1), 23–32. <https://doi.org/10.22219/kembara.v3i1.4374>
- Jadid, M., Nugraheni, L., & Ahsin, M. N. (2024). Penggunaan Majas dalam Lirik Lagu Album Taman Langit Karya Noah: Kajian Stilistika. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 267–277. <https://doi.org/10.31943/bi.v9i1.625>



- Kasmi, H. (2020). Kajian Majas pada Artikel Jurnalisme Warga Serambi Indonesia. *Jurnal Metamorfosa*, 8(2), 219–230. <https://doi.org/10.46244/metamorfosa.v8i2.1121>
- Lestari, A., & Nurizki, A. (2024). Analisis Struktur Batin dan Gaya Bahasa dalam Puisi “Gugur” Karya W.S. Rendra. *Metonimia: Jurnal Sastra dan Pendidikan Kesusasteraan*, 2(2), 179–184. <https://doi.org/10.56854/jspk.v2i2.176>
- Mardiah, R., Rosidah, S., & Primandhika, R. B. (2018). Analisis Majas pada Novel Dia adalah Dilanku tahun 1990 Karya Pidi Baiq. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(6), 937–944.
- Nada, A., Zulianto, S., & Wahab, J. (2024). Citraan Puisi “di Negeri Amplop” pada Mata Kuliah Kajian Puisi Mahasiswa Bahasa Indonesia FKIP UNKHAIR. *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan*, 12(1), 206–217. <https://doi.org/10.47668/pkwu.v12i1.1100>
- Nurgiantoro, B. (2018). *Stilistika*. Yogyakarta: UGM PRESS.
- Pradopo, R. D. (2021). *Stilistika*. Yogyakarta: UGM PRESS.
- Putra, M. Z. E. (2023). Analisis Gaya Bahasa pada Puisi “Rumpun Alang-Alang” Karya W.S. Rendra. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(2), 193–197. <https://doi.org/10.33603/qpc76x49>
- Putrayasa, I. B., Suidiana, I. N., Suardana, D. N., Maliani, Y., Landu, M. F., Yuliastri, N. N. A., & Hamid, S. (2024). Pendekatan, Metode, Teknik Pembelajaran Bahasa dan Sastra. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 5(3), 639–671. <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v5i3.695>
- Putri, S. A. (2023). Tilikan Unsur Citraan dan Majas Repetisi pada Puisi "Lagu Gadis Italy" Karya Sitor Situmorang. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 3(1), 13–18. <https://doi.org/10.56910/pustaka.v3i1.277>
- Rahmawati, N., & Nurhamidah, D. (2018). Makna Leksikal dan Gramatikal pada Judul Berita Surat Kabar Pos Kota (Kajian Semantik). *Jurnal Sasindo Unpam*. 6(1), 39–54. <https://doi.org/10.32493/sasindo.v6i1.39-54>
- Rosmiati, A., & Pertiwi, T. (2022). Analisis Stilistika Ujaran Tokoh Utama dalam Film Dilan 1990 dan Dilan 1991. *Jurnal Basataka (JBT)*, 5(1), 163–171. <https://doi.org/10.36277/basataka.v5i1.156>
- Salwia, F., Syahbuddin, S., & Efendi, M. (2022). Analisis Majas dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(4), 2228–2231. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i4.937>
- Santoso, S. (2016). Majas dalam Novel Semesta Mendukung Karya Ayuwidya. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 1(2), 303–320.
- Sari, L., & Dwigita, P. (2022). Analisis Gaya Bahasa dan Makna Diksi Puisi “Sajak Malam” Karya Heri Isnaini dalam Montase Sepilihan Sajak. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya*, 1(1), 76–85. <https://doi.org/10.55606/protasis.v1i1.27>
- Sefia, A. Y., & Septiaji, A. 2018. “Hujan Bulan Juni” Karya Sapardi Djoko Damono: Kritik Sastra Mimetik. *Jurnal Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusasteraan Indonesia*, 2(1), 1–7. <http://dx.doi.org/10.31949/diglosia.v2i1.1239>
- Sulaeman, A. (2016). Analisis Citraan pada Kumpulan Puisi “Doa untuk Anak Cucu” Karya WS Rendra. *Jurnal Perspektif Pendidikan*, 10(1), 32–45.
- Syahid, A. (2019). Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu Shalawat Nissa Sabyan dan Implikasinya terhadap Studi Stilistika (Ilmu Uslub). *Al-Fathin: Jurnal*



- Bahasa dan Sastra Arab*, 1(1), 195–211. <https://doi.org/10.32332/al-fathin.v1i2.1274>
- Syam, A. J., & Niampe, L. (2022). Majas Perbandingan dalam Puisi “Surat Cinta” Karya W.S. Rendra. *Journal on Teacher Education*, 4(2), 705–713. <https://doi.org/10.31004/jote.v4i2.8107>
- Triprasetyo, N., Ramadhan, G., Julianto, T., Putra, G. W., Anisah, A., & Deviyanti, E. (2022). Majas Perbandingan pada Puisi Populer Karya W.S. Rendra dan Implikasinya terhadap Kehidupan Bermasyarakat Indonesia. *SINASTRA: Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Seni, dan Sastra*, 1(0), 312–320. <https://doi.org/10.30998/sinastra.v1i0.6208>
- Wulandari, R., & Yosiana, M. (2022). Majas dan Citraan dalam Lirik Lagu Tulus pada Album Manusia. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4), 24–32. <https://doi.org/10.56127/jukim.v1i04.110>
- Widiarti, M., Nurhadi, D., & Pratita, I. I. (2024). Citraan Penglihatan pada Antologi Puisi Nono Warnono “Kidung Langit”. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 3(3), 342–351. <https://doi.org/10.22437/kalistra.v3i3.34035>
- Zamil, M. (2015). Menghindar dari Bias: Praktik Triangulasi dan Kesahihan Riset Kualitatif. *Jurnal Lisan Al-Hal*, 7(2), 283–304.